BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1Pengertian Profitabilitas

Hery (2016:312) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan."

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015:67) profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Profitabilitas adalah efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan."

Dari pengertian yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh melalui penjualan, aset dan modal yang dimiliki perusahaan.

2.1.1.2 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Henry Faizal (2014:201) keuntungan dapat diukur menggunakan rasio keuntungan. Rasio keuntungan *(profitability ratio)* adalah rasio yang

menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapat keuntungan, ada tiga (3) macam, yaitu:

1. "Rasio Hasil Investasi (*Return On Investment,* ROI), adalah ukuran kemampuan investasi menghasilkan laba per tahun.

$$Rasio\ Hasil\ Investasi = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Investasi}$$

2. Rasio Hasil Modal (*Return On Equity,* ROE), adalah ukuran kemampuan modal sendiri (*equity*) menghasilkan laba per tahun.

$$Rasio\ Hasil\ Modal = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Modal}$$

3. Rasio Laba (*Profit Margin Ratio*), adalah ukuran kemampuan setiap rupiah penjualan menghasilkan laba perusahaan."

$$Rasio\ Laba\ = \frac{Laba}{Penjualan}$$

Sedangkan menurut Hery (2016:312) profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Untuk mengukur profitabilitas dapat menggunakan rasio profitabilitas. Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. “Hasil Pengembalian atas Aset (*Retutn On Assets*), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$Hasil\ Pengembalian\ atas\ Aset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equtiy*), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

$$Hasil\ Pengembalian\ atas\ Ekuitas = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap pennjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud penjualan bersih disini adalah penjualan tunai dikurangi penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualannya.

$$Marjin\ Laba\ Kotor = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih.

$$Marjin\ Laba\ Operasional = \frac{Laba\ Operasional}{Penjualan\ Bersih}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung dari hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan."

$$Marjin\ Laba\ Bersih = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih}$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan marjin laba bersih karena *net profit margin* adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan dari hasil aktivitas penjualannya yang di hasilkan untuk beberapa periode. Menurut Bambang Wahyudiono (2014:119) semakin besar NPM, berarti semakin efesien perusahaan tersebut.

2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Setiap rasio keuangan memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya untuk pihak pemilik usaha atau manajemen saja tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Berikut ini tujuan dan manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2014:197):

1. "Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.
7. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
8. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
9. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
10. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
11. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri."

Menurut Hery (2017:192) sama seperti rasio-rasio yang lain, rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. "Untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai besar laba dari waktu ke waktu.
3. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
5. Untuk mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih.
6. Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih."

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Sujarweni (2013:110) likuiditias adalah sebagai berikut:

"Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat (likuid)

perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek, (kewajiban kurang dari satu periode/tahun).”

Kasmir (2014:129) mengatakan bahwa likuiditas adalah sebagai berikut:

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar secara tepat waktu. Apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) terutama utang yang sudah jatuh tempo.

2.1.2.2 Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:130) ada beberapa rasio yang bisa digunakan untuk menghitung rasio likuiditas, yaitu:

1. “Rasio Lancar (*Current Ratio),* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan. Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$Quick\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Kewajiban\ Lancar}$$

3. Rasio Kas *(Cash Ratio)*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). dikatakan rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusaahan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio dapat digunakan sebagai berikut:"

$$Cash\ Ratio = \frac{Kas\ atau\ Setara\ Kas}{Kewajiban\ Lancar}$$

Sedangkan menurut Henry Faizal (2014:199) rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (kewajiban yang jatuh tempo). Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang jatuh tempo atau kewajiban jangka pendek ini, ada empat (4) macam, yaitu:

1. "Rasio Lancar (*Current Ratio*), rasio ini mengukur seberapa besar aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo, atau utang lancarnya. *Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liability}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), persediaan adalah bagian dari harta lancar yang relatif sulit untuk diubah menjadi kas (yaitu melewati penjualan terlebih dahul), sehingga kepastian nilainya rendah. Apalagi untuk persediaan barang dalam proses (WIP). Oleh karena itu, persediaan dikeluarkan dari perhitungan *quick ratio* ini.

$$Quick\ Ratio = \frac{Current\ Asset - Inventory}{Current\ Liability}$$

3. Rasio Uang Tunai (*Cash Ratio*), rasio ini menunjukkan perbandingan jumlah uang tunai dengan utang jangka pendek.

$$Cash\ Ratio = \frac{Cash}{Current\ Liability}$$

4. Rasio Modal Kerja Bersih (Net *Working Capital Ratio*), aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan berubah menjadi kas dalam jangka waktu dekat (biasanya kurang dari satu tahum), sedangkan kewajiban lancar menunjukkan kewajiban yang harus dipenuhi dalam waktu dekat (kurang dari satu tahun)."

$$Net\ Working\ Capital\ Ratio = \frac{(CA-CL)}{Total\ Assets}$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio kas (*cash ratio*) karena *cash ratio* sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan.

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti investor yang ingin menanamkan modal. Atau juga pihak distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Berikut ini merupakan tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:145):

1. "Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya."

Menurut Hery (2017:151) tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

1. "Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang).
4. Untuk mengukur tingkat kesediaan uang kas dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek."

2.1.3 Kebijakan Dividen

2.1.3.1 Pengertian Dividen

Menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2014:115) dividen adalah

"Keuntungan perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas yang diberikan kepada para pemegang saham. Besarnya dividen yang diberikan ditentukan dalam rapat umum pemegang saham dan dinyatakan dalam suatu jumlah atau persentase (%) tertentu atas nominal saham. Pada perseroan terbatas pembagian keuntungan kepada pemilik dilakukan melalui dividen. Dividen hanya dapat dibayarkan jika saldo laba ditahan positif. Disamping saldo laba ditahan, dapat tidaknya dividen dibagikan juga tergantung tersedia uang kas dalam jumlah yang sama."

Menurut Said Kelana dan Chandra Wijaya (2015:134) dividen merupakan

"Bagian pendapatan yang diterima oleh pemegang saham, biasanya perusahaan membagi dividen setelah mendapatkan laba akhir (EAT). Bagian

laba akhir yang tidak dibagikan, diakumulasikan menjadi saldo laba (*Retained Earning*). Dividen dibayar pada umunya berupa kas."

2.1.3.2 Jenis-Jenis Dividen

Menurut Kieso *et al* yang dialibahasakan oleh Emil Salim (2011:358) ada lima jenis dividen suatu perusahaan:

1. "Dividen Tunai (*Cash Dividend*) adalah jenis pembayaran dividen paling umum yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk uang yang dibayarkan kepada pemegang sahamnya, oleh karena itu perusahaan harus mengawasi kasnya apakah memungkinkan untuk melakukan *cash dividend.*
2. Dividen Barang (*Property Dividend*) adalah jenis pembayaran dibayarkan dalam bentuk asset, namun cara pembagian dividen ini jarang digunakan. Pemegang saham akan mencatat dividen yang diterimanya ini sebesar harga pasar aktiva tersebut.
3. Dividen Skrip (*Script Dividend*) adalah dividen utang timbul apabila laba tidak dibagi itu saldonya mencukupi untuk pembagian dividen, tetapi saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan PT akan mengeluarkan *dividend script* yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang.
4. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividend*) adalah dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.
5. Dividen Saham (*Stock Dividend*) adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham sebagai pengganti atau pelengkap dari dividen tunai. Pembayaran dividen saham juga harus disarankan adanya laba atau *surplus* yang tersedia, dengan adanya pembayaran dividen saham, ini maka jumlah saham yang beredar meningkat, namun pembayaran dividen saham ini tidak akan merubah posisi likuiditas perusahaan karena dibayarkan oleh perusahaan bukan merupakan bagian dari arus kas perusahaan."

Sedangkan menurut Hendy M. Fakhruddin (2008:195) dividen dapat dibagikan dalam berbagai bentuk. Dilihat dari bentuk dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham, dividen dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. "Dividen Tunai (*Cash Dividend*) adalah dividen yang dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk kas

2. Dividen Saham (*Stock Dividend*) adalah dividen dibagi bukan dalam bentuk tunai melaikan dalam bentuk saham perusahaan tersebut
3. *Property Dividend* adalah dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga
4. *Liquidating Dividend* adalah dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilkuidasinya perusahaan, dividen yang dibagikan adalah selisih nilai realisasi aset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya."

Dari beberapa jenis dividen tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis pembayaran dividen yang paling umum dilakukan oleh perusahaan adalah pembayaran dalam bentuk tunai yang dibayarkan kepada pemegang sahamnya.

2.1.3.3 Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Stephen *et. al* yang dialihbahasakan oleh Ratna Saraswati (2014:127) kebijakan dividen merupakan

"Sebuah topik penting dalam keuangan perusahaan dan untuk sebagian besar perusahaan, dividen adalah pengeluaran kas dalam jumlah yang besar."

Menurut Musthafa (2017:142) kebijakan dividen adalah

"Keputusan apakah laba yang diperoleh perusahan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang."

Sedangkan Harmono (2017:12) mendefinisikan kebijakan dividen adalah

"Persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham,dan pembelian kembali saham."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan kebijakan dividen adalah suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasinya akan

dibagikan kepada para pemegang saham atau akan ditahan sebagai sumber dana internal perusahaan.

2.1.3.4 Bentuk-Bentuk Kebijakan Dividen

Menurut Musthafa (2017:143) kebijaksanaan optimal akan menyeimbangkan dividen saat ini dengan tingkat pertumbuhan dimasa yang akan datang, agar saham perusahaan dapat dimaksimalkan. Berikut berbagai macam bentuk kebijakan dividen:

1. "*Stabile Dividend Policy*, pembayaran dividen selalu stabil tetap, stabil turun atau stabil naik, meskipun *net income* berfluktuasi.
2. *Fluctuating Dividend Policy,* pembayaran dividen berdasarkan keuntungan perusahaan diakhir periode. Apabila keuntungan perusahaan meningkat, maka pembayaran dividen juga meningkat, sebaliknya apabila keuntungan perusahaan menurun, maka pembayaran dividen juga menurun.
3. *Stabile & Fkuctuating Dividend Policy,* besarnya dividen yang dibayar, sebagian dibayar tetap dan sebagian lagi dibayar bersifat proporsional dengan tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan."

Menurut Setia Mulyawan (2015:257), ada beberapa bentuk pemberian dividen secara tunai yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Beberapa bentuk kebijakan dividen adalah sebagai berikut:

a. "Kebijakan Pemberian Dividen Stabil
   Kebijakan ini banyak dilakukan oleh perusahaan karena beberapa alasan berikut:
   1) Meningkatkan harga saham sebab dividen yang stabil dan dapat diprediksi dianggap mempunyai risiko yang kecil;
   2) Memberikan kesan kepada para investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik pada masa yang akan datang;
   3) Menarik investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi sebab dividen selalu dibayarkan.
b. Kebijakan Dividen yang Meningkat
   Dengan kebijakan ini, perusahaan akan membayar dividen kepada pemegang saham dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhan yang stabil.
c. Kebijakan Dividen dengan Rasio yang Konstan
   Kebijakan ini memberikan dividen yang besarnya mengikuti laba yang diperoleh perusahaan. semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar

dividen yang dibayarkan. Demikian pula sebaliknya, apabila laba kecil, dividen yang dibayarkan juga kecil. Dasar yang digunakan disebut *dividend payout ratio* (DPR)

d. Kebijakan Pemberian Dividen Regular yang Rendah ditambah Ekstra
Dengan kebijakan ini, perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar saham, kemudian ditambahkan dengan ekstra dividen apabila keuntungannya mencapai jumlah tertentu."

2.1.3.5 Pengukuran Kebijakan Dividen

Menurut Nor Hadi (2013:79) rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menghitung kebijakan dividen, diantaranya:

a. "*Dividend Yield*
Dividend Yield adalah parameter untuk mengukur kinerja saham berdasarkan dividen yang dibagikan. Rumus untuk menghitung *dividend yield*:

$$DY = \frac{DPS}{PS}$$

Keterangan :
DY = *Dividend Yield*
DPS = *Dividend Per Share* (Dividen Per Lembar Saham)
PS = *Market Price* (Harga Pasar) Saham
Dividend per share (DPS) merupakan dividen keseluruhan yang dibagikan pada tahun buku sebelumnya, baik berupa dividen interim, dividen final, maupun dividen saham. *Dividend yield* digunakan untuk mengukur jumlah dividen per saham relatif terhadap harga pasar yang dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi harga saham maka semakin kecil *dividend yield*, begitu juga semakin besar dividen per lembar saham yang dibagikan maka *dividend yield* semakin tinggi.

b. *Dividend Payout Ratio* (DPR)
Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan keputusan manajemen untuk membagi kinerjanya untuk para pemegang saham. Untuk menentukan *dividend payout ratio* (DPR) dapat digunakan rumus:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

Keterangan :

DPR = Dividen payout Ratio
DPS = Dividen per Share
EPS = Earning Per Share
Semakin besar dividen yang dibagikan akan menentukan besar *dividend payout ratio* (DPR)."

Sedangkan menurut Musthafa (2017:141) menyatakan

"Besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham ditentukan dengan persentase yang disebut *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih. Semakin tinggi *dividend payout ratio*, akan menguntungkan bagi investor selaku pemegang saham."

$$DPR = \frac{Dividen\ Tunai}{Laba\ Bersih}$$

Menurut Wibowo dan Abubakar Arif (2009:137)

"Kebijakan dividen dapat diukur dengan rasio pembayaran dividen. Rasio pembayaran dividen mengukur persentase laba yang dibagikan dalam bentuk kas.

$$DPR = \frac{Dividen\ kas}{Laba\ Bersih}$$

Keterangan:
Dividen yang dibayarkan = Dividen tunai yang dibayarkan kepada para pemegang saham biasa
Laba Bersih = Hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan."

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio pembayaran dividen karena rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) memperlihatkan persentase laba yang dibagikan perusahaan dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

Profitabilitas menurut Sofyan Syahfri (2016:304) adalah

"Kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya."

Likuiditas menurut Irham Fahmi (2015:59) adalah

"Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu contoh membayar listik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, dan sebagainya. Karena itu likuiditas sering disebut dengan likuiditas jangka pendek"

Kebijakan dividen menurut I Made Sudana (2011:167) adalah

"Bagian dari keputusan pembelajaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba ditahan."

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Setia Mulyawan (2015:261) profitabilitas adalah

"Faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Tingkat profitabilitas perusahaan yang baik dapat membantu perusahaan meningkatkan dividen untuk dapat dibayarkan kepada para pemegang saham. Jika keuntungan perusahaan yang relatif stabil, maka aliran kas masa mendatang dapat diperkirakan dengan lebih akurat. Sehingga perusahaan dapat membayar dividen yang lebih tinggi."

Teori tersebut juga didukung dari hasil penelitian Ngurah Putu dan Gayatri (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen. Sebab, jika perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memperoleh laba, maka laba yang akan diberikan kepada investor dalam bentuk dividen akan tinggi.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen

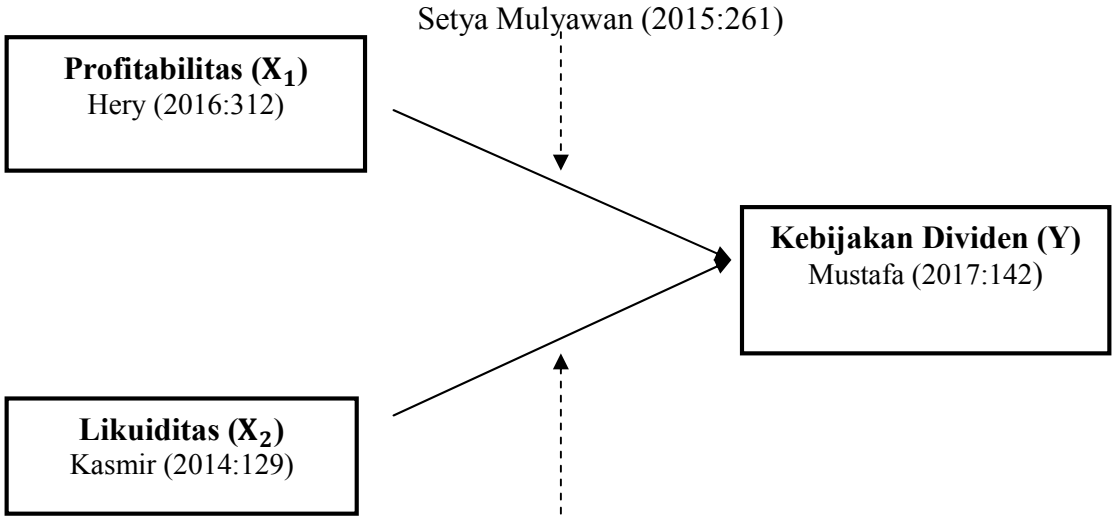
Menurut Danang Sunyoto dan Fathonah Eka (2015:168) menyatakan bahwa

> "Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen."

Teori tersebut juga didukung dari hasil penelitian Luh Fajarini dan Ni Made (2014) yang menyimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap kebijakan dividen.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas mempengaruhi kebijakan dividen. Sebab, semakin tinggi posisi likuiditas yang dimiliki perusahaan, menandakan bahwa semakin besar kas perusahaan yang tersedia setelah membayarkan kewajiban jangka pendeknya sehingga semakin besar peluang kas tersebut dapat diberikan kepada investor.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis dapat memetakan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Nanang Martono (2014:67) hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian."

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H_1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

H_2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen/